

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017

***DRAFT* SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian sarjana ekonomi
Program Studi S1 Akuntansi

**FISCA RATNA REGTA
C10150171**



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2019

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017

**Oleh:
Fisca Ratna Regita**

**Dibawah Bimbingan:
Ade Imam Muslim, S.pd., S.Akt., M.Si**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh asimetri informasi dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba pada perusahaan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Metode yang digunakan sebanyak 10 perusahaan dari populasi 43 perusahaan Bank yang ditentukan melalui metode *purposive sampling* dan jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan Bank alat analisis yang digunakan berupa regresi data panel dengan metode *Radom effect*. Pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t dan simultan dengan menggunakan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara silmutan asimetri informasi dan *investment opportunity set* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba sebesar 5.318377 dengan nilai probabilitas sebesar 0.009328. Secara parsial asimetri informasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sebesar 0.567340 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5739 dan *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sebesar 3.389680 dengan nilai probabilitas 0.0017. Kesimpulan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci :Asimetri Informasi, *Investment Opportunity Set*,Manajemen Laba

THE EFFECT OF ASYMMETRY INFORMATION AND INVESTMENT OPPORTUNITY SET TO EARNINGS MANAGEMENT ON BANK COMPANIES LISTED IN IDX PERIOD 2014-2017

Written by:
Fisca Ratna Regita

Preceptor:
Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si.

ABSTRACT

This study aims to determine whether the effect of information asymmetry and investment opportunity set to earnings management on Bank companies listed in idx period 2014-2017. The sample use 11 companies from 48 Bank companies population determined by purposive sampling method, and the type of data used is secondary data derived from the financial statements of Bank companies. The analysis tool used is panel data regression with the random effect method. Hypothesis testing partially by using T and simultaneous test by using F test. The results of this study indicate that information asymmetry and investment opportunity set simultaneously positive and significant effect on earnings management of 5.318377 with probability value of 0.009328. Partially, asymmetry information has no effect on earnings management of 0.567340 with probability value of 0.5739. partially investment opportunity set has a positive and significant effect on earnings management of 3.389680 with probability value of 0.0017. The conclusion that information asymmetry has no effect on earnings management and investment opportunity set take effect on earnings management.

Keywords :Asymmetry information, investment opportunity set, earnings management.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP MANAJEMEN LABA” Penelitian skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi bagi mahasiswa program studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidup dan kehidupan, senantiasa memberikan kesabaran dan kekuatan, atas izin-Nya pada penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orang tua penulis Aep Saepudin dan Neneng Ratnanengsih untuk semua perhatian, kasih sayang, semangat, dorongan moril maupun materil serta doa kepada penulis yang tiada henti-hentinya.
3. Dr. rer.nat. Martha Fani Cahyandito, SE., M. Sc., CSP. Selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.

4. Dr. Dani Dagustani, Ir., MM. Selaku Wakil Ketua I Bagian Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
5. Dr. H. Herry Ahmad Buchory, SE., MM. Selaku Wakil Ketua II Bagian Keuangan, Umum dan SDM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM. Selaku Wakil Ketua III Bagian Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
8. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Program Studi Akuntansi S1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS Bandung.
9. Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si. Selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dosen-dosen STIE EKUITAS yang selalu memberikan ilmunya serta staff karyawan STIE EKUITAS yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Sasabila shafa puja dan Resa Apriani yang tidak hentihentinya selalu memberikan dukungan, arahan dan nasihat, semangat serta doa kepada penulis selama menyusun skripsi dari awal hingga saat ini.
12. Terima kasih kepada teman seperjuangan yang sama-sama dalam mengerjakan skripsi yaitu Wulan maulani, Hasna Nurmala, Cyintha Ressi Purnama yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini semoga kita dimudahkan dalam berbagai hal.
13. Teman-teman sepermainan selama kuliah yakni Vita. Destayang selalu mendukung dan menghibur penulis dalam situasi apapun.

14. Serta semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan selama menyusun skripsi dari awal hingga saat ini..

Akhir kata semoga bantuan, dukungan dan dorongan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu lebih dari apa yang diberikan.

Bandung, 30 Juli 2019

Penulis,

Fisca Ratna Regita

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY*
SET TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR BANK
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017**

Disusun oleh :

Fisca Ratna Regita

C10150171

Bandung, 30 Juli 2019

Pembimbing

(Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si)

Mengetahui,

Ketua STIE Ekuitas

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

(Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP)

(Dwi Puryati, SE., M.Si. Ak., CA.)

Tanggung jawab yuridis ada pada peneliti

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan nama jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak-benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 30 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Fisca Ratna Regita

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTARTABEL	xiii
DAFTARGAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.31 Maksud Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Secara Teoritis.....	8
1.4.2 Secara Praktis.....	8
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	9
1.5.1 Lokasi Penelitian.....	9
1.5.2 Waktu Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory).....	10
2.1.2 Asimetri Informasi.....	11
2.1.2.1 Pengertian Asimetri Informasi	11
2.1.2.2 Jenis-jenis Asimetri Informasi.....	13
2.1.2.3 Pengukuran Asimetri Informasi.....	14
2.1.3 <i>Investment Opportunity Set</i>	14

2.1.3.1	Pengertian <i>Investment Opportunity Set</i>	14
2.1.4	Manajemen Laba.....	16
2.1.4.1	Pengertian Manajemen Laba.....	16
2.1.4.2	Teknik Manajemen Laba.....	18
2.1.4.3	Perilaku Manajemen Laba.....	20
2.1.4.4	Pendekatan Manajemen Laba.....	21
2.1.4.5	Pengukuran Manajemen Laba.....	22
2.1.5	Penelitian Terdahulu.....	23
2.2	Kerangka Pemikiran.....	27
2.2.1	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba.....	28
2.2.2	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap manajemen lab.....	30
2.3	Hipotesis Penelitian.....	33

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1	Objek Penelitian.....	34
3.1.1	Objek Penelitian.....	34
3.2	Metode Penelitian.....	34
3.2.1	Metode yang digunakan.....	34
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	37
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	39
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis.....	42
3.2.5.1	Analitis Data Statistik Deskriptif.....	43
3.2.5.2	Analisis Regresi Model Data Panel.....	43
3.2.5.3	Pengujian Teknik Estimasi Regresi Data Panel.....	44
3.2.5.4	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.2.5.5	Regresi Linear Berganda.....	47
3.2.5.6	Analisis Koefisien Determinasi.....	48
3.2.5.7	Uji Hipotesis.....	48

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHSAN

4.1 Hasil Analisis Statistika Deskriptif.....	53
4.1.1 Perkembangan Asimetri Informasi Pada Perusahaan Sektor Bank Periode 2014-2017.....	53
4.1.2 Perkembangan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Periode 2014-2017.....	54
4.1.3 Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Periode 2014-2017.....	56
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	59
4.2.1 Chow Test (Uji F-Statistik).....	59
4.2.2 Hausman Test.....	60
4.2.3 Uji Lagrange Multiplier.....	60
4.2.4 Uji Radom Effect.....	61
4.3 Uji Hipotesis.....	62
4.3.1 Persamaan Model Regresi.....	62
4.3.2 Koefisien Determinasi <i>Adjusted R-Squared</i>	64
4.3.3 Uji T (Uji Parsial).....	66
4.3.7 Uji F (Uji Simultan).....	67
4.4 Pembahasan.....	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.5 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Asimetri Informasi, <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.....	5
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	41
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan Bank Yang Dijadikan Sampel Penelitian.....	46
Tabel 4.1	Perkembangan Asimetri Informasi pada Perusahaan Bank Periode 2014-2017.....	57
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Investment Opportunity Set</i> pada Perusahaan Bank Periode 2014-2017.....	59
Tabel 4.3	Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Bank Periode 2014-2017.....	62
Tabel 4.4	Hasil Uji Chow.....	64
Tabel 4.5	Hasil Uji Hausman.....	64
Tabel 4.6	Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	65
Tabel 4.7	Hasil model <i>Radom Effect</i>	66
Tabel 4.8	Tabel <i>Effect Specification</i>	69
Tabel 4.9	Uji Parsial (Uji T).....	70
Tabel 4.10	Uji Simultan (Uji F).....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 2.1	Paradigma Penelitian.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Hasil Perhitungan Data Menggunakan Excel
- Lampiran 2** Hasil Output Eviews 9
- Lampiran 3** Tabel t dan Tabel f
- Lampiran 4** SK Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi
- Lampiran 5** Surat Keterangan Perubahan Judul
- Lampiran 6** Fotocopy Kartu Bimbingan
- Lampiran 7** Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 8** Lembar Persetujuan Perbaikan (Revisi) Skripsi
- Lampiran 9** Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 10** *Curriculum Vitae*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi *berbasis akrual* dipilih karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara *riil*. Pada umumnya, manajemen akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan (Barus dan Setiwan, 2015).

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana pihak manajemen perusahaan bertanggung jawab pada pemilik (*principal*). Dalam penyusunan laporan keuangan, manajer menggunakan dasar *accrual* karena dianggap lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar *accrual* dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Wiryadi dan Sebrina, 2014).

Salah satu informasi dalam menilai kinerja perusahaan adalah laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja dari manajemen

perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang mengambil kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu (Taco dan Ilat, 2016).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014:6).

Praktik manajemen laba menurut teori *agensi* adalah masalah hubungan kontraktual antara pemilik saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Masalah keagenan terjadi dimana pemilik atau pemegang saham menginginkan maksimisasi laba sedangkan pengelola ingin memaksimisasi kepentingan dengan menciptakan kondisi kerja yang baik yang mempunyai konsekuensi biaya yang dapat menurunkan laba. Asimetri Informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang bukan sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Taco dan Ilat, 2016).

(Wiryadi dan Sebrina, 2014) Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agen* sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Salah satu fakta penting adalah pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan dan bagaimana mereka melakukan pengakuan serta perhitungan laba dibandingkan pihak pembaca laporan keuangan (khususnya pemegang saham). Keadaan ini memberikan informasi bahwa diantara pihak manajemen dan pemegang saham telah terjadi informasi asimetri (Manullang, 2015).

Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agen* sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agen* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya. Terdapat dua macam asimetri informasi; (1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. (2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan (Wiryadi dan Sebrina, 2014).

Dan selain asimetri informasi ternyata set kesempatan investasi juga berpengaruh terhadap manajemen laba, (Agustina, 2015) telah membuktikan bahwa perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* yang lebih tinggi menunjukkan manajemen laba yang lebih besar.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Wariantio dan Rusiti, 2014).

Salah satu kasus praktik manajemen laba juga terjadi sebagaimana yang dilansir oleh *finance.detik.com* PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Langkah yang dilakukan bank berkode BBKP itu menyita perhatian otoritas terkait, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada tanggal 25 April 2018, BBKP merilis koreksi laporan keuangan untuk tahun penuh 2017 (dengan perbandingan tahun 2016), dimana terdapat banyak perubahan yang mencolok untuk data neraca dan laporan laba rugi untuk tahun 2016. Misalnya, ekuitas BBKP yang tadinya tercatat Rp 9.5 triliun per akhir tahun 2016 direvisi menjadi hanya Rp 6.9 triliun, dan EPS yang tadinya Rp 120 per saham direvisi menjadi Rp 20 per saham.

Kasus diatas kemungkinan dilakukan manajemen laba dalam laporan keuangan dilihat perusahaan melakukan menaikkan laba yang cukup jauh angkanya dan juga melakukan revisi ulang dalam laporan keuangannya. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba karena asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *oportunis*, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. (Parwati dan pribadi, 2017) .

Tabel 1.1

Perkembangan Asimetri Informasi, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Manajemen Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

Kode	Tahun	Asimetri informasi	IOS	Manajemen Laba
BDMN	2014	1.496	1.328	195.820
	2015	2.196	0.896	188.507
	2016	2.288	0.977	174.436
	2017	3.731	1.702	178.257
BINA	2014	1.333	1.716	1.951

	2015	1.052	1.906	2.081
	2016	1.666	1.377	2.359
	2017	1.538	2.249	3.123
BACA	2014	2.916	0.605	9.251
	2015	2.88	1.100	12.159
	2016	1.253	1.102	14.207
	2017	1.538	1.079	16.349

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa manajemen laba dari perusahaan tersebut selama periode penelitian (2014-2017) memiliki manajemen laba dengan hasil naik turun. Begitu pula dengan Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) pada perusahaan tersebut yang memiliki hasil yang naik turun.

Pada tahun 2014-2015 Asimetri informasi PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) mengalami kenaikan setiap tahun nya tetapi berbeda dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan dan pada 2015-2016 mengalami kenaikan sedangkan Manajemen laba mengalami penurunan pada 2015-2016 dan mengalami kenaikan yang sedikit pada 2017.

Pada PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) tahun 2014-2015 dan pada 2016 mengalami kenaikan yang sangat sedikit dan mengalami penurunan Asimetri informasi di 2017 yang tidak diikuti dengan naiknya manajemen laba pada setiap tahun nya mengalami kenaikan yang signifikan sedangkan *Investment Opportunity Set* (IOS) mengalami penurunan pada 2015-2017 yang sama diikuti Asimetri informasi tetapi berbeda dengan Manajemen laba yang malah mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Dan pada PT Bank Sinarma Tbk (BSIM) pada tahun 2015-2016 Asimetri informasi mengalami penurunan tetapi pada 2017 mengalami kenaikan yang lumayan terbilang besar yaitu 18,960 sedangkan pada tahun 2016 hanya sebesar 4,0579 kenaikan dan penurunan asimetri informasi diikuti dengan penurunan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang mengalami penurunan pada tahun 2015-2016 dan mengalami kenaikan juga pada tahun 2017. Sedangkan berbeda dengan manajemen laba yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan (Sarunggalo dan Siregar, 2015) memperoleh hasil bahwa set kesempatan investasi berpengaruh terhadap manajemen laba. dan juga penelitian ini didukung dengan penelitian (Agustina, 2015) menyatakan bahwa set kesempatan investasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan penelitian (Pawati dan pribadi, 2017) bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian (Wicaksono, 2015) bahwa Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba dan didukung juga dengan penelitian Desmiyawati (2009) bahwa Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian (Wiryadi, 2014) bahwa Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba didukung juga dengan penelitian (Andreani, 2015) Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba tertarik untuk diteliti karena gambaran suatu laba dari sebuah perusahaan yang sebenarnya sesuai dengan realitas yang ada. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI dan hasil penelitian yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Asimetri informasi dan *Invesment Opportunity Set* (IOS) terhadap Manajemen Laba**

(Studi Kasus pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan asimetri informasi, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Manajemen laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara parsial ?
3. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 parsial ?
4. Apakah ada pengaruh Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara silmutan ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini

dimaksudkan untuk mengetahui dan memperoleh informasi hasil dari pengaruh Pengaruh Asimetri Informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba pada perusahaan subektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan identifikasi atas permasalahan yang ada, maka dapat dikemukakan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Manajemen Laba pada perusahaan subektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 ?
2. Untuk mengetahui pengaruh Asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan subektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara parsial.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba pada perusahaan subektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara parsial.
4. Untuk mengetahui pengaruh Asimetri Informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba pada perusahaan subektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara silmutan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba.

1.4.2 Secara Praktis

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi peneliti

Lebih mengetahui dan menambah ilmu terutama mengenai asimetri informasi, *Investment Opportunity Set (IOS)* dan manajemen laba.

2. Bagi akademik

Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan variabel dan metode-metode yang berbeda guna pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi perusahaan

Dapat memberikan informasi terkait yang diteliti sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan keputusan dalam menerapkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

4. Bagi umum

Dapat menjadi sumber pengetahuan pada umumnya untuk masyarakat yang memerlukan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

1.5.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang menandai dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian ini pada subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan waktu penelitian dimulai sejak 4 Maret 2019 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori *agensi*. Konsep teori *agensi* adalah hubungan atau kontrak antara *prinsipal* dan *agen*. *Prinsipal* mempekerjakan *agen* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *prinsipal*, termasuk pendelegasian *otorisasi* pengambilan keputusan dari *prinsipal* kepada *agen* (Aljana Purwanto, 2017). Jika *agen* tidak berbuat sesuai kepentingan *prinsipal*, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*). Sebagai *agen*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. (Aljana & Purwanto, 2017).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul karena adanya suatu kontrak yang dilakukan oleh satu orang atau lebih *prinsipal* yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Manajer sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Ketidakseimbangan penguasaan

informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) (Desmiyawati, 2016).

Menurut (Darabali dan Saitri, 2016) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Darabali dan Saitri, 2016).

2.1.2 Asimetri Informasi

2.1.2.1 Pengertian Asimetri Informasi

Menurut (Manullang, 2015) Asimetri informasi adalah situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga *principal* tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana agent mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Barus dan Setiawati, 2015).

Salah satu fakta penting adalah pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan dan bagaimana mereka melakukan pengakuan serta perhitungan

laba dibandingkan pihak pembaca laporan keuangan (khususnya pemegang saham). Keadaan ini memberikan informasi bahwa diantara pihak manajemen dan pemegang saham telah terjadi informasi asimetri (Manullang, 2015).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba una memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, seperti yang dikemukakan oleh penelitian. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktek manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapny jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer menurut (Mahawyaharti dan Budiasih, 2016).

2.1.2.2 Jenis-jenis Asimetri Informasi

(Lisa, 2015), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi

keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. (Lisa, 2015) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

- (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
- (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan *reliabilitasnya* dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

2.1.2.3 Teori Bid- ask Spread

Jika investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal maka biasanya melakukan transaksi melalui *broker/ dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. Jika investor ingin membeli suatu sekuritas maka *Broker/dealer* ini akan menjual pada investor dengan harga *ask*. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya maka *broker /dealer* ini akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih antara harga beli tertinggi yang *broker/dealer* bersedia untuk membeli saham dan

harga jual yang *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut Menurut (Wicaksono,Agung,2015). Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut (Wicaksono,Agung, 2015), karena dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal untuk mewujudkan tujuannya, yaitu membeli atau menjual sekuritasnya sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). Jadi, asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya.

2.1.2.4 Pengukuran Asimetri Informasi

Asimetri Informasi dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread* secara tahunan. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Desmiyawati, 2016).

$$BIDASK_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \left\{ \frac{ask_{i,t} + bid_{i,t}}{2} \right\} \times 100 \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

Ask_{it} = Harga *ask* tertinggi saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

Bid_{it} = Harga *bid* terendah saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

2.1.3 *Investment Opportunity Set (IOS)*

2.1.3.1 Pengertian *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuangan di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014). *Investment Opportunity Set (IOS)* yang merupakan pilihan kesempatan investasi masa

depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value positif*. IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016).

Menurut (Hariyati dan Prasetyawati, 2015) *investment opportunity set* merupakan peluang atau kesempatan perusahaan untuk berinvestasi di masa mendatang. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* adalah suatu kesempatan untuk perusahaan tumbuh karena tersedianya peluang investasi di masa depan bagi perusahaan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan.

Menurut (Zulfikar, 2016) investasi merupakan penanaman sejumlah dana dalam bentuk uang ataupun barang yang diharapkan akan memberikan hasil yang lebih dikemudian hari.

Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya (Hariyati dan Prasetyawati, 2015).

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dengan *Investment Opportunity* yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. (Warianto dan Rusiti, 2014).

2.1.3.2 Pengukuran *Investment Opportunity Set* (IOS)

Menurut (Hariyati dan Prasetyawati, 2015) *investment opportunity set* diproksikan menggunakan pengukuran yang digunakan dengan menghitung jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham yang kemudian dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini dapat mencerminkan adanya *investment opportunity set* bagi suatu perusahaan. *Investment opportunity set* dirumuskan sebagai berikut:

$$IOS = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.2)$$

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk manipulasi pelaporan laba yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan suatu tingkat laba yang diinginkan (Desmiyawati, 2016). Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sri Sulistyanto, 2014).

Menurut (Moestika dan Sari, 2014) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaiannya dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dalam angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut (Purnomo dan Pratiwi, 2015) mendefinisikan Manajemen laba adalah Pengungkapan manajemen sebagai alat *intervensi* langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi.

Menurut (Purnomo dan Pratiwi,2015) membagi definisi *earnings management* yaitu :

- a. Definisi sempit, *earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dapat diartikan pula sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.
- b. Definisi luas, *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba (*Earnings management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2014).

2.1.4.2 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut (Jaryanto, 2017) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pad periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk kepelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.4.3 Perilaku Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan di dalam *Positive Accounting Theory* (PAT) dan teori keagenan (*agency theory*). Teori Akuntansi Positif (PAT) menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Tiga hipotesis dalam *Teori Akuntansi Positif* (PAT) yang dapat dijadikan sebagai dasar pemahaman motivasi tindakan manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2014) yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang ilaporkannya menjadi lebih tinggi.

2. *Debt(equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas laba besar cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

2.1.4.4 Motivasi Manajemen Laba

Menurut (Jaryanto, 2017) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya khususnya selama periode kemakmuran tinggi.

Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

c. *Taxation Motivations*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

d. Pergantian CEO

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula CEO yang kinerjanya kurang baik akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Pada saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam *prospektus* merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

f. Pentingnya Memberikan Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.4.5 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut (Jaryanto, 2017) dapat dilakukan dengan cara:

a) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba dimasa datang.

b) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat *profitabilitas* yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d) *Income Smoothing*

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu bentuk manajemen laba yang mencerminkan hasil ekonomi, tidak sebagaimana keadaannya, tetapi merupakan penampilan yang diinginkan manajemen.

2.1.4.6 Pendekatan Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dilakukan dengan menggunakan pendekatan accrual. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis aktual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Ada tiga pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2014) yaitu:

1) Model Berbasis *Aggregate Accrual*

Model pertama merupakan model yang berbasis *Aggregate Accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, DeAngelo dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan

model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accrual*).

2) Model Berbasis *Spesific Accruals*

Model kedua merupakan model yang berbasis akrual khusus (*Specific Accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

3) Model Berbasis *Distribution Of Earning After Management*

Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai.

2.1.4.7 Pengukuran Manajemen Laba

Metode yang digunakan untuk pendeteksi manajemen laba ini model empiris untuk mendeteksi manajemen untuk pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun (1985). Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

Menurut (Sulistyanto, 2014), langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan nondiscretionary accrual, yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC)

Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations.....(2.3)$$

2. Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* (NDA)

Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}.....(2.4)$$

Keterangan :

NDA = *Nondisrectionary accruals*

TA = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

3. Menghitung nilai *disrectionary accruals*(DA)

Menghitung nilai *disrectionary accruals*(DA) ,yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *Nonisrectionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti Manajemen laba sebagai variabel dependen dan Asimetri Informasi ,*Investment Opportunity Set* (IOS), sebagai variabel independen, memiliki hasil yang berbeda-beda seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil	Persamaan & Perbedaan
Desmiyawati, Nasrizal	Pengaruh Asimetri	Bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan	Sama menggunakan

<p>& Yessi Fitriana</p>	<p>informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI</p>	<p>terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk pola hubungan yang terbentuk antara variabel independen dan variabel dependen merupakan pola hubungan yang positif sebesar 0.002, dengan kata lain H1 diterima.</p>	<p>variabel Asimetri Informasi sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai Variabel dependen. Bedanya peneliti ini tidak menggunakan Ukuran perusahaan tetapi menggunakan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) sebagai variabel independen.</p>
<p>Rina Moestika Setyaningrum Aprillia Yunita Sari</p>	<p>Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan <i>Food and beverages</i> yang <i>go public</i> di BEI</p>	<p>variabel asimetri informasi (X1) secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba (diproksikan dengan <i>Discretionary Accruals</i>) (Y). Nilai t hitung pada variabel ukuran perusahaan (X2) sebesar -4,380 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dibawah 5% (sig < 5%), maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti variabel ukuran perusahaan (X2) secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba (diproksikan dengan <i>Discretionary Accruals</i>) (Y).</p>	<p>Sama menggunakan variabel Asimetri Informasi sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai Variabel dependen. Bedanya peneliti tidak menggunakan Ukuran perusahaan tetapi menggunakan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) sebagai variabel independen.</p>
<p>Agung Wicaksono</p>	<p>Pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba</p>	<p>Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktek manipulasi aktivitas riil melalui aktivitas operasi.</p>	<p>Sama menggunakan variabel Asimetri Informasi sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai Variabel dependen. Bedanya menggunakan <i>Investment</i></p>

			<i>Opportunity Set</i> (IOS) Sebagai variabel independen
Arri Wiryadi dan Nurzi Sebrina	Pengaruh Asimetri Informasi, kualitas audit dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi 0,383 lebih besar dari α 0,05 atau nilai thitung < ttabel 0,875 < 1,9766 dengan β 0,003.	Sama menggunakan Asimetri Informasi variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen tetapi berbeda karena penelitian ini menggunakan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) variabel independen.
Andreani Caroline Barus dan Kiki Setiawat	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba	Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2012	Sama menggunakan Asimetri Informasi variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen tetapi berbeda karena penelitian ini menggunakan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) variabel independen dan tidak memakai ,Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Beban pajak tangguhan sebagai variabel independen
Ni Made Suwitri Parwati dan Arya Pribadi	Pengaruh set kesempatan investasi terhadap hubungan antara asimetri informasi dan	Asimetri Informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat manajemen laba. Set Kesempatan Investasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara Asimetri Informasi dan Tingkat	Sama menggunakan asimetri informasi dan Set kesempatan investasi sebagai variabel independen dan

	tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa Set Kesempatan Investasi bukan merupakan variabel moderating, yang memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara Asimetri Informasi dan Tingkat Manajemen Laba	manajemen laba sebagai variabel dependen
Agustina, Islahuddin, dan Muhammad Arfan	Pengaruh Set peluang investasi dan <i>financial leverage</i> terhadap return saham yang dimediasi oleh Manajemen Laba	Hasil penelitian menyatakan bahwa aplikasi sistem informasi manajemen dan akuntansi barang milik negara telah menghasilkan Laporan barang milik negara yang disajikan secara lengkap sebagai salah satu wujud transparansi dan akuntabilitas sebagaimana diamankan dalam tatakelola diberlakukan SIMAK BMN sebelum ada Neraca BMN pada laporan keuangan.	Sama dalam penggunaan variabel Set peluang investmen independen dan bedanya dalam penelitian ini menggunakan asimetri informasi juga sebagai variabel independen.
Merry Katili Sastro Sarunggalo dan Sylvia Veronica Siregar	Hubungan Kualitas audit dengan peluang investasi dan manajemen laba	bahwa kesempatan investasi berhubungan positif dengan kualitas audit (diukur dengan ukuran auditor). Selain itu, kajian menunjukkan bahwa kualitas audit (yang diukur dengan auditor spesialisasi industri) dapat mengurangi pengaruh positif kesempatan investasi dan manajemen laba.	Sama dalam peluang investasi sebagai variabel independen yang bedanya tidak ada asimetri informasi sebagai variabel independen.
Restu Agusti dan Tyas Pramesti	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba	Asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya hipotesis pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar asimetri informasi yang terjadi maka semakin tinggi tingkat manajemen laba.	Sama menggunakan variabel Asimetri Informasi sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen bedanya penelitian ini tidak menggunakan

			Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tetapi menggunakan <i>Invement Opportunity Set</i> (IOS) Sebagai variabel independen.
Dian Putri Manullang	Pengaruh Ukuran perusahaan, Asimetri informasi dan kompensasi banus terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI	Bahwa asimetri informasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tindak manajemen laba.	Sama menggunakan variabel Asimetri Informasi sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependen beda nya penelitian ini tidak menggunakan Ukuran perusahaan dan kompensasi bonus tetapi menggunakan <i>Invement Opportunity Set</i> (IOS) Sebagai variabel independen.

Sumber: Data Diolah, 2019

2.2 Kerangka Pemikiran

Asimetri informasi inilah yang kemudian menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan. Menurut (Manullang, 2015) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Asimetri informasi sendiri ialah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki pihak eksternal. Ketika asimetri informasi tinggi, para *principal* tidak memiliki

sumber daya yang cukup, insentif, atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, hal inilah yang dapat memberi peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Desmiyawati, 2016).

Dan juga faktor pemicu adanya manajemen laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi akan mempunyai kesempatan bertumbuh yang lebih besar untuk masa-masa yang akan datang dibanding perusahaan dengan set kesempatan investasi yang rendah, karena set kesempatan investasi merupakan prospek pertumbuhan atau *growth prospect*. (Parwati dan Pribadi.2017). Sehingga, tingkat *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi dapat menyebabkan ketidak seimbangan informasi yang tinggi antara manajer dan pihak di luar perusahaan, oleh karena itu dapat menciptakan kondisi yang menyediakan kesempatan lebih luas bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, set kesempatan investasi yang tinggi dapat memperbesar kemampuan manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.2.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba

Salah satu faktor terjadinya tindakan manajemen laba di dalam perusahaan yaitu adanya asimetri informasi antara pengelola perusahaan (*Agent*) dengan pemilik (*Principal*). Dalam penelitian (Desmiyawati, 2016) menyebutkan bahwa bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan secara keseluruhan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal menjadi besar kemungkinan terjadinya manipulasi laba.

Dalam penelitian (Moestika dan Sari, 2015) menyebutkan bahwa asimetri informasi secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba hasil penelitian ini mendukung

penelitian (Rahmawati, 2017) manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independent asimetri informasi, dan variabel *control varian cash flow*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *market to book value* sebesar 35,84%. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan pendapatan dengan segera, namun bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lama sesuai dengan proses yang wajar. Menurut penelitian (Agung dan Wicaksono, 2015).

Asimetri informasi (*adjspread*) berpengaruh terhadap manajemen laba (*discretionary accrual dan real activity manipulation*). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan maka ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi.

Sedangkan dalam penelitian (Wiryadi dan Sebrina, 2014) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah itu adalah pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap dan komprehensif, oleh

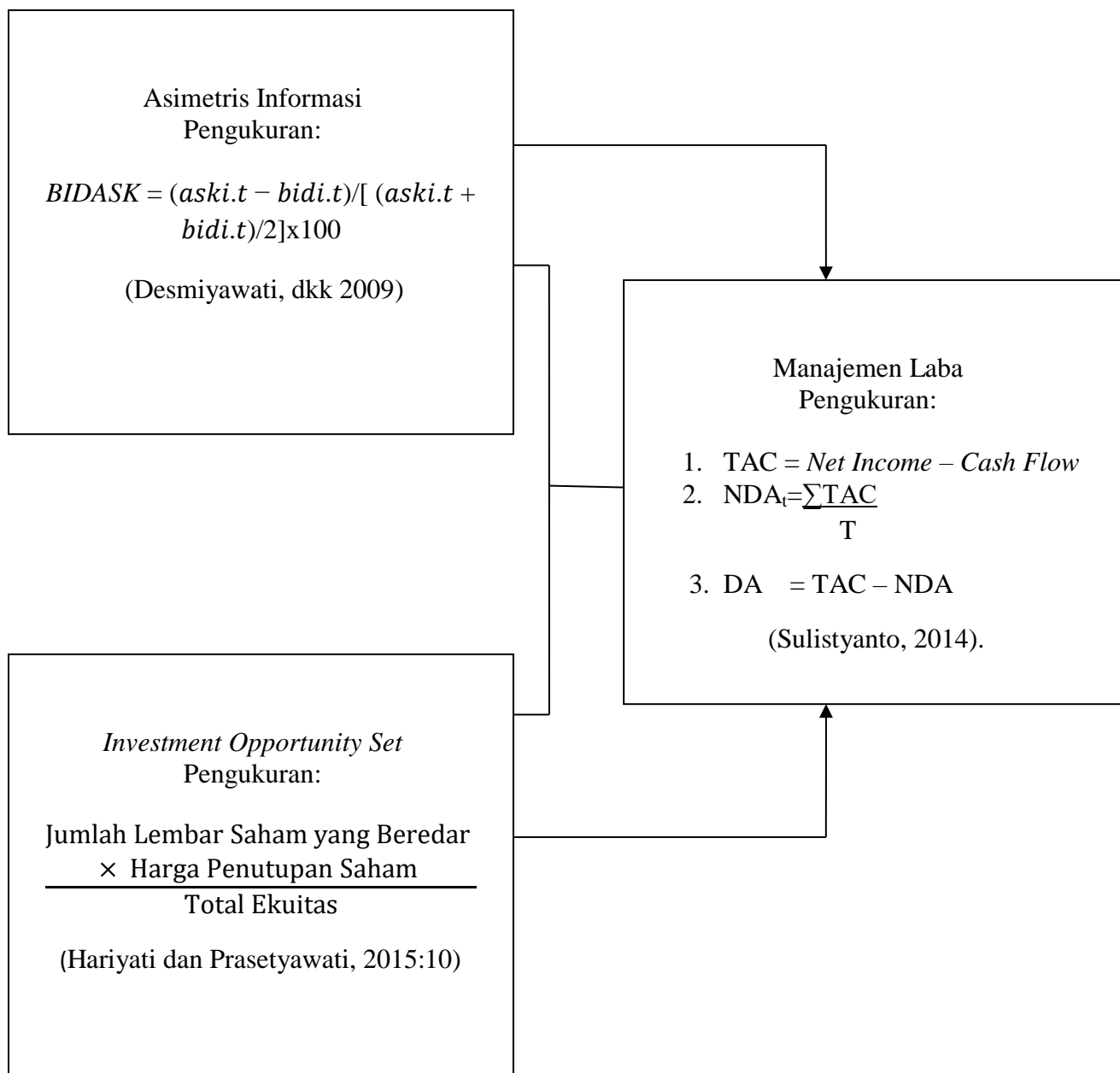
sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode terdahulu atau perusahaan yang berbeda. Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama. Sama dengan penelitian (Wiryadi dan dan Sebrina, 2014) dalam peneltian (Caroline dan Setiawati, 2015) Variabel asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan selain pertumbuhan perusahaan baik juga adanya kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu dan laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji.

2.2.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Manajemen Laba

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014:24). Nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang merupakan pilihan bagi manajemen suatu perusahaan memungkinkan terjadinya tindakan manipulasi. Dalam penelitian (Agustina, 2015) bahwa penelitian tersebut menyatakan bahwa Set peluang investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa, semakin besar kesempatan investasi maka semakin

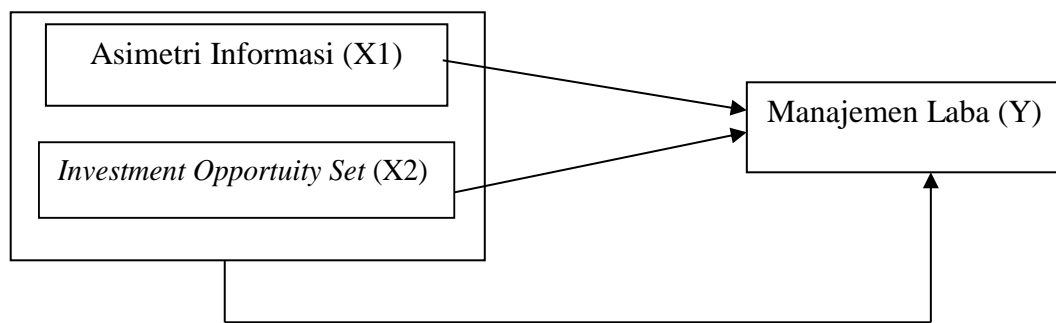
tinggi juga tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil set peluang investasi maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Dan diikuti juga dengan penelitian (Sarungglo dan Siegar, 2015) memperoleh hasil bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akrual diskresioner, sesuai dengan ekspektasi. Hal tersebut juga didukung oleh Smith dan Watts (1992) dalam jurnal (Sarungglo dan Siegar, 2015) yang mengatakan bahwa tindakan manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan lebih sulit untuk diobservasi. Manajer pada perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajer tersebut dapat membawa pengaruh pada hasil usaha yang tercatat melalui tindakan perataan laba (*smoothing*) dan manipulasi akuntansi, sehingga menyebabkan semakin tingginya akrual diskresioner yang digunakan. Tetapi berbeda dengan penelitian (Parwati dan Pribadi, 2017) bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba mungkin karena adanya persaingan antar perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor dengan memperkecil asimetri informasi yang ada jadi pihak manajemen perusahaan juga berusaha menunjukkan kepada pihak investor bahwa perusahaan yang dijalankannya benar-benar memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi.

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.2 maka dapat disusun paradigma penelitian sebagai berikut



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian
Sumber: Data Diolah, 2019

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:93) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Asimetri Informasi berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba
- H₂ : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba.
- H₃ : Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara silmutan terhadap Manajemen Laba.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Asimetri Informasi, *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Manajemen Laba pada perusahaan sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

3.2 Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:2) mengemukakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan pembuktian, dan pengembangan. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:3).

3.2.1 Metode yang digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017:8) pengertian metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis

data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut (Sugiyono, 2017:147), metode deskriptif didefinisikan sebagai statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut (Sugiyono, 2017:8) metode verifikatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017:38-39).

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predicator*, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono 2017:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Asimetri Informasi (X1), *Investment Opportunity Set* (IOS)(X2)

a) Asimetri Informasi

Menurut (Putu tiya, 2016) asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba.

b) *Investment Opportunity Set* (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuangan di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014:24).

2. Variable Dependen (Variabel Terikat)

Variable dependen sering disebut sebagai variable *output*, kriteris, konsekuensi dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2017:39). Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Manajemen Laba.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi manajemen laba yang menurut (Sulistyanto, 2014:6) Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Agar lebih mudah untuk melihat mengenai variabel penelitian yang digunakan maka penulis menjabarkannya ke dalam bentuk operasionalisasi variabel yang dapat dilihat pada pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Asimetri Informasi (X1)	<p>asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan.</p> <p>(Desmiyawati, 2016)</p>	$BIDASK_{i,t} = \frac{(Aski.t - Bidi.t)}{[(Aski.t + Bidi.t)/2]} \times 100$ <p>Keterangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Aski.t</i> = harga beli tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t 2. <i>Bidi.t</i> = harga jual terendah saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t <p>(Desmiyawati, 2016)</p>	Rasio
Investment Opportunity Set (IOS) (X2)	<p><i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan <i>investment opportunity set</i></p>	<p>IOS= (Jumlah saham yang beredar x harga penutupan saham)/Total Ekuitas</p>	Rasio

	<p>tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuangan di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014:24).</p>	<p>(Warianto dan Rusiti, 2014:24)</p>	
<p>Manajemen laba (Y)</p>	<p>Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014:6)</p>	<p>1. $TAC = Net\ Income - Cash\ Flow$ 2. $NDA_t = \frac{\sum TAC}{T}$ 3. $DA = TAC - NDA$ (Sulistyanto, 2014).</p> <p>Keterangan : NDA = <i>Nondisrectionary accruals</i> TA = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1 DA = <i>Disrectionary accruals</i></p>	<p>Rasio</p>

		(Sulistyanto, 2014:6)	
--	--	-----------------------	--

Sumber :Data diolah 2019

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Berdasarkan kegiatan yang berhubungan dengan judul penelitian, maka penulis menentukan populasi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan sekumpulan objek yang ditentukan melalui suatu kriteria tertentu yang akan dikategorikan ke dalam objek tersebut bisa termasuk orang, dokumen atau catatan yang dipandang sebagai objek penelitian. Jadi populasi bukan hanya sekedar orang tetapi juga dan berbeda-beda alam lain.

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut sedangkan yang dimaksud dengan populasi sasaran adalah populasi yang digunakan untuk penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *webset idx.co.id*, data saham yang diperoleh dari *website sahamok.com*, dan data yang memuat informasi-informasi mengenai masalah yang akan diteliti, serta studi pustaka dengan cara membaca serta mendalami literature.

Setelah menentukan populasi penelitian maka peneliti menentukan sampel. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah menentukan besarnya sampel yang akan diambil dalam melaksanakan suatu penelitian.

3.2.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan langkah untuk menentukan besarnya sampel yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian dalam suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan perhitungan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan istilah lain, sampel harus *representatif*.

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling dengan metode purposive sampling*.

a. Non probability sampling

Menurut (Sugiyono, 2017:84) *Non probability sampling* Teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

b. Purposive sampling

Menurut Sugiyono (2017:85) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena

itu penulis memilih teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu :

1. Perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017.

Kriteria ini ditetapkan peneliti sesuai dengan periode penelitian yang akan diteliti yaitu dari laporan keuangan 2014-2017 untuk melengkapi data yang diperlukan.

2. Perusahaan jasa sektor bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan di

Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten untuk periode yang berakhir 2014-2017.

Kriteria ini ditetapkan peneliti untuk dapat mempermudah memperoleh data perusahaan yang dibutuhkan.

3. Perusahaan jasa sektor bank yang menghasilkan laba periode 2014-2017.

Kriteria ini ditetapkan peneliti karena penelitian ini berhubungan dengan manajemen laba sehingga perusahaan yang diteliti harus memperoleh laba.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan Bank Yang Dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
3	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
4	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
5	BJTM	PT Bank Pembangunan Tbk
6	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk

8	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
9	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk.
10	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan oleh perusahaan, yang termasuk ke dalam data sekunder. Data sekunder menurut Sekaran (2017:133) adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, selain peneliti yang melakukan studi saat ini.

Penelitian ini menggunakan data panel yaitu merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section*. Runtut waktu (*time series*) atau disebut juga data tahunan untuk tahun 2014 sampai 2017 dan data antar ruang (*cross section*) untuk 10 perusahaan BANK yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2017.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dengan cara :

I. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah memperoleh data adalah dengan membaca, mempelajari, menelaah, dan mengkaji literature-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah maupun penelitian-penelitian terdahulu, bahan perkuliahan serta bahan bacaan lainya yang berhubungan dengan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Studi pustaka ini berguna untuk memperoleh dasar teori dalam

menganalisis masalah yang sedang diteliti sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

II. Laporan Data Publikasi

Data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari *webset* Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan keuangan perusahaan jasa sektor bank periode 2014-2017. Pengumpulan data berasal dari situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literature, jurnal dan data lainnya.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Penulis melakukan proses analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 9.

3.2.5.1 Analisis Data Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2017:147) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, *mean* (pengukuran tendensi sentral) perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum. *Sum, range*, kurtosis dan *skeweness* (kemelencengan distribusi) (Ghazali, 2016:19).

3.2.5.2 Analisis Regresi Model Data Panel

Model data panel adalah regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*) menurut (Widarjono, 2016:353).

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel dengan 3 pendekatan menurut (Agus Basuki dan Prawoto, 2016:276) yaitu:

1. *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan.

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep

diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *random effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas.

3.2.5.3 Pengujian Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Menurut (Basuki dan Prastowo, 2016:277) Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian

yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow (*common effect vs fixed effect*)

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dasar pengambilan keputusan menggunakan *chow-test* yaitu:

H_0 : Jika Probabilitas > 0.05 , maka model yang terbaik adalah *common effect*.

H_1 : Jika Probabilitas < 0.05 , maka model *fixed effect* adalah lebih baik.

2. Uji Hausman digunakan (*fixed effect vs random effect*)

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Hausman, yaitu:

H_0 : Jika Probabilitas > 0.05 , maka model yang terbaik adalah *random effect*. H_1 : Jika Probabilitas < 0.05 , maka model *fixed effect* adalah lebih baik.

3. Uji Lagrange Multiplier (*common effect vs random effect*)

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Lagrange Multiplier-test* yaitu:

H_0 : Jika Probabilitas > 0.05 , maka model yang terbaik adalah *common effect*.

H_1 : Jika Probabilitas < 0.05 , maka model *random effect* adalah lebih baik.

3.2.5.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Gujarati dan Porter,2012) persamaan yang memenuhi asumsi klasik hanya persamaan yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Model estimasi yang menggunakan metode GLS hanya *random effect* model, sedangkan untuk model *fixed effect* dan *common effect* menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan demikian perlu atau tidaknya pengujian asumsi klasik dalam penelitian dengan data panel ini tergantung pada pemilihan model estimasi. Apabila berdasarkan pemilihan model estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah *random effect*, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *common effect* atau *fixed effect* maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik digunakan. Uji linier tidak dilakukan, karena sudah diasumsikan model bersifat linier. Uji normalitas tidak perlu dilakukan, karena uji ini tidak wajib dipenuhi dalam data panel. Sedangkan autokorelasi hanya terjadi pada data time series saja, data bersifat *cross section*/panel tidak memerlukan uji tersebut. Uji multikolinearitas perlu dilakukan jika dalam regresi data panel menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji heteroskedastisitas harus dilakukan karena heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik dilakukan, yang

perlu dilakukan hanya pada uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Agus dan Basuki, 2016:297).

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tepat, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui tidak terjadinya heteroskedastisitas

Sitas maka dapat dilakukan dengan uji Gleser. Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen memiliki signifikansi < 0.05 maka ada terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen memiliki signifikansi > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134)

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tidak terjadi hubungan yang sangat kuat bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari 1. Nilai *tolrence* dan lawanya. 2. *Variance Infation Factor* (VIF) (Ghozali, 2016:103). Dasar penilaian nilai VIF adalah:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.2.5.5 Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Menurut (Sugiyono, 2013:277) analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel

independennya minimal 2. Menurut (Sugiyono, 2013:277) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \mu \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

Y = Manajemen Laba

X_1 = Asimetri Informasi

X_2 = *Investment Opportunity Set* (IOS)

α = Koefisien Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Regresi

μ = *Error*

3.2.5.6 Koefisien Determinasi *Adjusted R-Squared*

Koefisien determinasi menurut (Ghozali, 2016:97) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel yang berkaitan dengan suatu kasus tertentu dan merupakan anggapan sementara yang perlu diuji benar atau tidak benar tentang dugaan dalam suatu penelitian serta memiliki manfaat bagi proses penelitian agar efektif dan efisien. Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut dan dituntut untuk melakukan pengecekkannya. Jika asumsi atau dugaan tersebut dikhususkan mengenai populasi, umumnya mengenai nilai-nilai parameter populasi, maka hipotesis itu disebut dengan hipotesis statistik.

Sugiyono (2017:63) berpendapat bahwa hipotesis adalah :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

3.3.1 Uji Parsial (t test)

Dalam (Ghozali, 2013:62) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Dimana hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji-t adalah sebagai berikut:

- i. Menentukan tingkat signifikan sebesar tingkat signifikansi 0,5 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan $5\text{ df} = n - (k + 1)$
- ii. Mengambil kesimpulan
 - a. H_0 diterima apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, dengan demikian secara individu ada pengaruh dari variabel yang diteliti.
 - b. H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan demikian secara individu tidak ada pengaruh dari variabel yang diteliti.
- iii. Hipotesis
 - a. Asimetri informasi

$H_0 : \beta_1 = 0$: Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. *Investmen Opportunity Set (IOS)*

$H_0 : \beta_1 = 0$: *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap manajemen laba

Uji signifikansi terhadap hipotesis tersebut ditentukan melalui uji t dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Tolak H_0 jika t hitung $>$ nilai t tabel.
- b. Terima H_0 jika t hitung $<$ nilai t tabel.

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap suatu variabel dependen.

3.3.2 Uji Secara Silmuta (F test)

Pengujian variabel independen terhadap variabel dependen diuji secara bersamaan (silmutan) dilakukan dengan uji F. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat (Ghozali, 2016 : 96)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah –langkah pengujian dengan menggunakan Uji F adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ tingkat signifikan 0.05% atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

Perumusan hipotesis uji F :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba.

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap manajemen laba.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

a. H_0 ditolak jika $f_{\text{statistik}} < 0,05$ atau $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$

b. H_0 ditolak jika $f_{\text{statistik}} > 0,05$ atau $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$

nilai f_{tabel} didapat dari :

df1 (pembilang) = jumlah variabel independen

df2 (penyebut) = $n - k - 1$

keterangan

n : jumlah yang diobservasi

k : variabel independen.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan gambaran mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Statistik deskriptif menjelaskan gambaran atau menjelaskan data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, maksimum dan minimum. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen laba. Variabel independen pada penelitian ini adalah Asimetri Informasi dan *Investment Opportunity Set (IOS)*.

4.1.1 Perkembangan Asimetri Informasi Pada Perusahaan Sektor Bank Periode 2014-2017

Asimetri Informasi dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread* secara tahunan. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Desmiyawati, 2016).

$$BIDASK_{i,t} = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100 \dots\dots\dots(4.1)$$

Tabel 4.1
Perkembangan Asimetri Informasi pada Perusahaan Bank Periode 2014-2017

KODE	Asimetri Informasi			
	2014	2015	2016	2017
Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)	2.916	288	1.253	1.538
Bank Central Asia Tbk (BBCA)	1.190	1.499	1.492	1.261
Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	1.217	-273	2.259	2.920
Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	1.496	2.196	2.288	3.731

KODE	ASIMETRI INFORMASI			
	2014	2015	2016	2017

Bank Ina Perdana Tbk (BINA)	1.333	1.052	1.666	1.538
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM)	1.315	2.689	3.090	1.067
Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)	2.933	2.162	40	3.631
Bank Cimb Niaga Tbk (BNGA)	18.696	31.932	2.808	16.962
Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)	34.677	25.671	33.962	25.255
Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)	21.568	3.196	4.057	18.960
Rata- rata	15837,8	13130	8791,4	13175
Minimal	1315	-273	40	1067
Maksimal	34.677	31.932	33.962	25.255

**Sumber: Laporan Keuangan
Perusahaan Bank Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2017**

berdasarkan tabel 4.1 dapat diperoleh bahwa rata-rata Asimetri informasi pada tahun 2014 sebesar 8734,1 untuk nilai Asimetri informasi tertinggi pada tahun 2014 yaitu BNII sebesar 34.677 sedangkan untuk nilai Asimetri informasi terendah pada tahun 2014 yaitu BBKA sebesar 1190. Pada tahun 2015 rata-rata Asimetri informasi adalah sebesar 7041,2 sama dengan tahun sebelumnya pada 2014 dan untuk nilai Asimetri informasi tertinggi pada tahun 2015 yaitu BNGA sebesar 31.932 sedangkan untuk nilai Asimetri informasi terendah pada tahun 2015 yaitu BBTN sebesar -273. Pada tahun 2016 rata-rata nilai Asimetri informasi adalah 5291.5 dan untuk nilai Asimetri informasi tertinggi pada tahun 2016 yaitu BNII sebesar 33.962 sedangkan untuk nilai Asimetri informasi terendah pada 2016 yaitu BMAS sebesar 40. Pada tahun 2017 rata-rata Asimetri informasi adalah sebesar 7686,3 untuk nilai Asimetri informasi tertinggi pada tahun 2017 yaitu BNII 25.255 sebesar sedangkan untuk nilai Asimetri informasi terendah pada tahun 2017 adalah BJTM sebesar 1067.

4.1.2 Perkembangan *Investment Opportunity Set (IOS)* Pada Perusahaan Sektor Bank Periode 2014-2017

Menurut (Hariyati dan Prasetyawati 2015:7) *investment opportunity set* diproksikan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh (Watt 1992) dengan menghitung jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham yang kemudian dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini dapat mencerminkan adanya *investment opportunity set* bagi suatu perusahaan. *Investment opportunity set* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IOS} = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 4.2
Perkembangan *Investment Opportunity Set* pada Perusahaan Bank

KODE	<i>Investment Opportunity Set</i>			
	2014	2015	2016	2017
Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)	0.60560	11.003	11.023	10.795
Bank Central Asia Tbk (BBCA)	41.529	36.587	33.904	41.091
Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	1.039	0.988715	0.963204	1.745
Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	1.328	0.896359	0.977422	1.702
Bank Ina Perdana Tbk (BINA)	1.716.303	1.906.509	1.377.445	2.249.365
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM)	1.135.379	1.035.464	1.181.574	136.021
Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)	0.4086099	0.363204	1.430.889	1.605.686
Bank Cimb Niaga Tbk (BNGA)	0.737667	0.521397	0.620803	0.918179
Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)	1.054.491	0.689600	1.315.611	0.893183
Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)	1.504	1.519	29	2.758
Rata- rata	564.510	598.216	764.354	506.145
Minimal	0.60560	0.36204	0.620803	0.893183
Maksimal				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diperoleh bahwa rata- rata *Invesment Opportunity Set* (IOS) pada tahun 2014 sebesar 564.510 untuk nilai *Invesment Opportunity Set* (IOS) tertinggi pada tahun 2014 yaitu BINA sebesar 1.716.303 sedangkan untuk nilai *Invesment Opportunity Set* (IOS) terendah pada tahun 2014 yaitu BACA sebesar 0.60650. Pada tahun 2015 rata-rata *Invesment Opportunity Set* (IOS) adalah sebesar 598.216 untuk nilai *Invesment Opportunity Set* (IOS) terendah pada tahun 2015 yaitu BMAS sebesar 0.36204 sedangkan nilai *Invesment Opportunity Set* (IOS) tertinggi pada tahun 2015 yaitu BINA sebesar

31.906.509. Pada tahun 2016 rata-rata *Investment Opportunity Set* (IOS) 764.354 untuk nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) Tertinggi pada tahun 2016 yaitu BMAS sebesar 1.430.889 sedangkan untuk nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) terendah pada tahun 2016 yaitu BNGA sebesar 0.620803. Pada tahun 2017 rata-rata *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah sebesar 506.145 untuk nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) terendah pada tahun 2017 yaitu BNII sebesar 0.893183 sedangkan untuk nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) tertinggi pada tahun 2017 yaitu BINA sebesar 2.249.365.

4.1.3 Perkembangan Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Bank Periode 2014-2017

Metode yang digunakan untuk pendeteksi manajemen laba ini model empiris untuk mendeteksi manajemen untuk pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun (1985). Secara umum model ini tidak berbeda dengan model-model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan. Menurut (Sulistyanto, 2014), langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *nondiscretionary accrual*, yaitu:

1. Menghitung nilai total akrual (TAC)

Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operations.....(4.3)$$

2. Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA)

Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{\dots}.....(4.4)$$

T

Keterangan :

NDA = *Nondisrectionary accruals*

TA = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

3. Menghitung nilai *disrectionary accruals* (DA)

Menghitung nilai *disrectionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *Nondisrectionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

Tabel 4.3
Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Bank Periode 2014-2017

KODE	Manajemen Laba			
	2014	2015	2016	2017
Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)	9.251	12.159	14.207	16.349
Bank Central Asia Tbk (BBCA)	552.423	594.372	676.738	750.319
Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	144.582	171.807	214.168	261.365
Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	195.820	188.507	174.436	178.257
Bank Ina Perdana Tbk (BINA)	1.951	2.081	2.359	3.123
Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BJTM)	37.998	42.803	43.032	51.518
Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)	4.831	5.343	5.481	6.054
Bank Cimb Niaga Tbk (BNGA)	233.162	238.849	241.571	266.305
Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)	142.365	157.619	166.678	13.253
Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)	21.259	27.868	31.192	30.404
Rata- rata	134.364	144.141	156.986	157.695
Minimal	1.951	2.081	2.359	3.123
Maksimal	552.423	594.372	676.738	750.319

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Bank Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diperoleh bahwa rata-rata nilai Manajemen laba pada tahun 2014 adalah sebesar 134.364 dengan nilai Manajemen laba tertinggi pada tahun 2014 yaitu BBCA sebesar 552.423 sedangkan untuk nilai Manajemen laba terendah pada 2014 yaitu BINA sebesar 1.951 Pada tahun 2015 rata-rata nilai Manajemen laba adalah sebesar 144.141 dengan nilai Manajemen laba tertinggi pada tahun 2015 yaitu BBCA sebesar 594.372 sedangkan untuk nilai Manajemen laba terendah pada tahun 2015 yaitu BINA sebesar 2.081. Pada tahun 2016 rata-rata nilai Manajemen laba adalah sebesar 156.986 dengan nilai Manajemen laba tertinggi pada tahun 2016 yaitu BBCA sebesar 676.738 sedangkan nilai Manajemen laba terendah pada tahun 2016 yaitu BINA sebesar 2.359. Pada tahun 2017 rata-rata nilai Manajemen laba adalah sebesar 157.695 dengan nilai Manajemen laba tertinggi pada tahun 2017 yaitu BBCA sebesar 750.319 sedangkan nilai Manajemen laba terendah pada tahun 2017 yaitu BINA sebesar 3.123.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Untuk memilih teknik estimasi regresi data panel yang tepat, ada beberapa uji yang harus dilakukan. Pertama uji statistik F atau Chow-test digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji yang dikemukakan oleh Hausman untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*. Terakhir, Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect* (Widarjono, 2016:362)

4.2.1 Chow Test (Uji F-Statistik)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana antara *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat. Hipotesis untuk Uji chow adalah:

H_0 : Nilai probabilitas > 0.05 maka model *common effect* lebih baik.

H_1 : Nilai probabilitas < 0.05 maka model *fixed effect* lebih baik.

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	53.925.557	19,18	0.0000
Cross-section Chi-square	162.363.492	19	0.0000

Sumber: olahan data pada Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa hasil distribusi statistik pada Chi-Square berdasarkan pengolahan hasil dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 162.363.492 dengan hasil probabilitas sebesar 0.0000. Hal tersebut menyatakan signifikan karena nilai probabilitas kurang dari 0.05 sehingga dapat digunakan adalah model *fixed effects*.

4.2.2 Hausman Test

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model mana antara *random effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat. Hipotesis untuk Uji Hausman adalah:

H_0 : Nilai probabilitas > 0.05 maka model *radom effect* lebih baik.

H_1 :Nilai probabilitas < 0.05 maka model *fixed effect* lebih baik.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.025.562	2	0,5625

Sumber : data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil distribusi statistik pada Chi-Square berdasarkan pengolahan hasil dengan menggunakan Eviews 9 adalah sebesar 5.025.562 dengan hasil probabilitas lebih dari 0.05 sehingga hipotesis H_0 diterima yaitu estimasi model yang dapat digunakan adalah *radom effect*.

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik daripada metode *common effect* digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Lagrange Multiplier-test* yaitu:

H₀ : Jika Probabilitas > 0.05, maka model yang terbaik adalah *common effect*.

H₁ : Jika Probabilitas < 0.05, maka model *random effect* adalah lebih baik.

Tabel 4.6
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	17.00318 (0.0000)	1.045613 (0.3065)	18.04879 (0.0000)
Honda	4.123491 (0.0000)	-1.022552 --	2.192695 (0.0142)
King-Wu	4.123491 (0.0000)	-1.022552 --	-0.074620 --
Standardized Honda	4.399806 (0.0000)	-0.731360 --	-1.451827 --
Standardized King-Wu	4.399806 (0.0000)	-0.731360 --	-2.145357 --
Gourierioux, et al.*	--	--	17.00318 (< 0.01)

Sumber : data olahan pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai di bawah *breusch-pagan* yaitu 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis H₀ ditolak dan menerima hipotesis H₁ yaitu estimasi model yang dapat digunakan adalah model *random effect* adalah lebih baik.

4.2.4 Uji Radom Effect

Berdasarkan hasil pemilihan model uji chow dan uji hausman, dan uji lagrange dapat diketahui bahwa *radom effct* lebih baik dalam menjelaskan model regresi data panel dalam penelitian ini. Berikut hasil estimasi model *radom effect* :

Tabel 4.7
Hasil model *Radom Effect*

Dependent Variable: ML
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/11/19 Time: 21:57
 Sample: 2014 2015
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 40
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46510807	47539756	0.978356	0.3343
AI	417135.5	735247.5	0.567340	0.5739
IOS	62219106	18355452	3.389680	0.0017

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.52E+08	0.9665
Idiosyncratic random		28341398	0.0335

Weighted Statistics			
R-squared	0.223289	Mean dependent var	19358598
Adjusted R-squared	0.181304	S.D. dependent var	32578262
S.E. of regression	29477397	Sum squared resid	3.21E+16
F-statistic	5.318377	Durbin-Watson stat	1.821150
Prob(F-statistic)	0.009328		

Sumber : olahan data pada Eviews 9.

Berdasarkan hasil regresi tabel 4.7 dapat diketahui bahwa probabilitas pada variabel independen adalah AI (X1) dengan probabilitas sebesar 0.5739 bahwa probabilitas variabel independen X1 lebih besar dari 0.05 yang artinya bahwa variabel X1 tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dan pada variabel independen IOS (X2) dengan probabilitas

sebesar 0.0017 bahwa probabilitas variabel X2 lebih kecil dari 0.05 yang artinya bahwa variabel X2 signifikan manajemen laba.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Persamaan Model Regresi

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui bentuk persamaan regresi. Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots \dots \dots (4.5)$$

$$Y = 46510807 + 417135.5X_1 + 62219106X_2 \dots \dots \dots (4.6)$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi untuk X1

β_2 = Koefisien regresi untuk X2

X_1 = Variabel bebas pertama

X_2 = Variabel bebas kedua

μ = Nilai kesalahan

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dari hasil data regresi, nilai konstanta sebesar 46510807, artinya bahwa apabila variabel independen dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka akan menaikkan atau menambah tingkat manajemen laba sebesar 46510807. Hal tersebut

menunjukkan akan terjadi kenaikan pada manajemen laba apabila variabel dianggap konstan.

- b. Koefisien regresi Asimetri informasi sebesar 417135.5 menyatakan bahwa setiap kenaikan Asimetri informasi maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 417135.5
- c. Koefisien regresi *Investment Opportunity Set* (IOS) sebesar 62219106 menyatakan meningkatkan manajemen laba sebesar 62219106.

4.3.2 Koefisien Determinasi *Adjusted R-Squared*

Koefisien determinasi menurut Ghazali (2016:97) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Tabel 4.8
Tabel *Effect Specification*

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.52E+08	0.9665
Idiosyncratic random		28341398	0.0335
Weighted Statistics			
R-squared	0.223289	Mean dependent var	19358598
Adjusted R-squared	0.181304	S.D. dependent var	32578262
S.E. of regression	29477397	Sum squared resid	3.21E+16
F-statistic	5.318377	Durbin-Watson stat	1.821150
Prob(F-statistic)	0.009328		

Berdasarkan tabel 4.8 yang merupakan hasil analisis regresi data panel dengan model *random effect* dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.181304. hal itu berarti

bahwa 18,1 persen Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Asimetri informasi, *Investment Opportunity Set* (IOS). Sedangkan sisanya 81,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.3.3 Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual pada variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui secara signifikan pengaruh masing-masing variabel (X_1 X_2) terhadap variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$: Asimetri informasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba (Y)

$H_0 : \beta_1 \neq 0$: Asimetri informasi (X_1) berpengaruh terhadap Manajemen laba (Y)

$H_0 : \beta_2 = 0$: *Investment Opportunity Set* (IOS) (X_2) tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba (Y).

$H_0 : \beta_2 \neq 0$: *Investment Opportunity Set* (IOS) (X_2) berpengaruh terhadap Manajemen laba (Y).

Adapun kaidah keputusan dalam penelitian ini adalah dilihat dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

1. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka, hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka, hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji T pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: ML
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/11/19 Time: 21:57
 Sample: 2014 2015
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 40
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46510807	47539756	0.978356	0.3343
AI	417135.5	735247.5	0.567340	0.5739
IOS	62219106	18355452	3.389680	0.0017

Sumber : olahan data pada Eviews 9.

- a. Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai $t_{\text{-statistic}}$ dari asimetri informasi (X1) sebesar 0.567340 dengan nilai probabilitas sebesar 0.57399. karena $t_{\text{-Statistic}}$ 0.567340 lebih kecil dari pada $t_{\text{-tabel}}$ sebesar 2.020 dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka h_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- b. berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai $t_{\text{-staistic}}$ dari *investment opportunity set* (X2) sebesar 3.389680 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0017. karena $t_{\text{-statistic}}$ sebesar 3.389680 lebih besar daripada $t_{\text{-tabel}}$ sebesar 2.02619 dengan nilai probabilitas kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.4 Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik F untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen disajikan dalam tabel 4.9.

Untuk mengetahui adanya pengaruh asimetri informasi dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$: Asimetri informasi (X2) dan Investment Opportunity Set (IOS) secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

$H_a : \beta \neq 0$: Asimetri informasi (X2) dan Investment Opportunity Set (IOS) secara simultan Berpengaruh terhadap manajemen laba (Y).

Adapun kaidah keputusan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima
2. jika $F_{hitung} > f_{tabel}$ atau nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

Uji hipotesis secara simultan dilakkan dengan menggunakan uji F pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program Eviews versi 9.

Tabel 4.10
Uji Simultan (Uji F)
Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	1.52E+08	0.9665
Idiosyncratic random	28341398	0.0335
Weighted Statistics		
R-squared	0.223289	Mean dependent var 19358598
Adjusted R-squared	0.181304	S.D. dependent var 32578262
S.E. of regression	29477397	Sum squared resid 3.21E+16
F-statistic	5.318377	Durbin-Watson stat 1.821150
Prob(F-statistic)	0.009328	

Sumber : olahan data pada Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan asimetri informasi dan *investment opportunity set* dengan uji simultan diperoleh nilai $F_{statistic}$ sebesar 5.318377 dengan nilai probabilitas sebesar 0.009328. karena $F_{statistic}$ sebesar 5.318377 lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 3.22 dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu asimetri informasi dan *investment opportunity set* secara simultan dapat mempengaruhi manajemen laba.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara statistik dengan menggunakan program Eviews 9 untuk memperoleh gambaran hasil penelitian, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut setiap data hasil perhitungan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Asimetri informasi terhadap Manajemen laba.

Setelah melakukan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa asimetri informasi memiliki koefisien positif sebesar 417135.5 dan memperoleh nilai $t_{\text{statistic}}$ sebesar 0.567340 lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 2.020 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5739. Hal tersebut menunjukkan tingkat probabilitas lebih besar dari pada 0.05 artinya hipotesis tidak dapat diterima bahwa secara parsial asimetri informasi tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wiryadi dan Sabrina, 2013) bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah itu adalah pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap dan komprehensif, oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dikatakan

mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode terdahulu atau perusahaan yang berbeda. Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama (Sulistyanto, 2014) dalam jurnal (Wiryadi dan Sabrina, 2013).

Dan juga sejalan dengan penelitian (Manullang, 2015) bahwa asimtri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun yang menyebabkan hal ini adalah kemungkinan proksi yang kurang kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi. Menurut (Khomsiyah dalam Firdaus, 2013) pengukuran *dispersi* dan *volatilitas forecast analisis* merupakan suatu pengukuran alternatif bagi asimetri informasi dibandingkan *relative bid ask spread*.

b. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Manajemen laba.

Setelah melakukan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa *Investment Opportunity Set* memiliki koefisien positif sebesar 62219106 dan memperoleh nilai $t_{\text{-statistic}}$ sebesar 3.389680 lebih besar daripada $t_{\text{-tabel}}$ sebesar 2.020 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0017. Hal tersebut menunjukkan tingkat probabilitas lebih kecil dari pada 0.05 artinya hipotesis dapat diterima bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agustina, 2015) bahwa set peluang investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa, semakin besar kesempatan investasi maka semakin tinggi juga tingkat manajemen laba dan sebaliknya semakin kecil set peluang investasi maka semakin rendah tingkat manajemen laba dan didukung juga dengan penelitian (Sarunggalo dan Siregar, 2015) set peluang investasi berpengaruh terhadap manajemen laba dengan peluang investasi yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajer tersebut

dapat membawa pengaruh pada hasil usaha yang tercatat melalui tindakan perataan laba (*smoothing*) dan manipulasi akuntansi, sehingga menyebabkan semakin tingginya akrual diskresioner yang digunakan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Manajemen laba pada Perusahaan sektor jasa Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Asimetri informasi Perusahaan sektor jasa Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 tertinggi diperoleh Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2014 dan Asimetri informasi terendah periode 2014-2017 diperoleh Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2017. *Investment Opportunity Set* (IOS) periode 2014-2017 tertinggi diperoleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2014 dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terendah periode 2014-2017 diperoleh Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2015. Manajemen laba periode 2014-2017 tertinggi diperoleh Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan Manajemen laba terendah periode 2014-2017 diperoleh Bank Ina Perdana Tbk pada 2014.
2. Pengujian pengaruh Asimetri informasi dalam penelitian ini bahwa secara parsial nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk hasil pengujian pada *Investment Opportunity Set* (IOS) dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa secara parsial *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba dengan nilai koefisien yang menunjukkan angka positif dapat diartikan bahwa jika semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS) maka dapat menyebabkan manajemen laba juga tinggi.

- 3 Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba pada perusahaan sektor Bank yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi artinya hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Asimetri informasi dan *Investment Opportunity Set* (IOS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk Menjadi bahan pertimbangan. Adapun saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan harus lebih memperhatikan lagi laporan keuangan adanya kemungkinan kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah tersebut adalah relevansi dalam informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, netral dan lengkap dalam penyajian laporan keuangan, dan laporan keuangan yang disajikan harus memiliki daya banding serta daya uji.
2. Bagi investor, para pemegang saham perlu memperhatikan faktor-faktor lain selain *Investment Opportunity Set* (IOS) karena IOS belum dapat digunakan untuk mengukur peluang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang secara pasti. Faktor-faktor lain seperti faktor kebijakan dividen, kinerja keuangan dll
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan variabel bebas lainnya yang dapat mengukur kinerja saham, selain itu dapat menambah jumlah variabel independen serta menambah periode penelitian, atau menggunakan sampel perusahaan yang bergerak dibidang lain seperti manufaktur, jasa, transportasi, dan lain sebagainya sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik daripada penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 17, No. 1, 2009 : 0853-7593.
- Aljana, P. (2017) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-15*.
- Barus, S. (2015) Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Bebasn Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Volume 5, Nomor 01, Oktober 2015*.
- Basuki, A. (2015). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Desmiyawati. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Pekbis Jurnal*. Vol.1, No.3, Hal.180-189.
- Dewa, S. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302.8556.
- Darabali. (2016). Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013 *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 6 No. 1.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyati. (2014). Pengaruh Konservatisme dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekbis Jurnal*. Vol.1, No.3.
- <https://emiten.kontan.co.id/daftar-emiten>. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2019.
- <https://keuangan.kontan.co.id/news/kasus-tab-debitur-mandiri-diduga-manipulasi-data>.
Diunduh pada 11 Maret 2019
- Indra. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Suriana*. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Afiliasi Group Bisnis Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)". *Jurnal Implementasi Ekonomi dan Bisnis*. 2015, Vol.4 No.1, Hal..839-855.
- Jaryanto. (2017). Manajemen Laba Mengapa Banyak Mengundang Kontroversi. *Fokus Ekonomi Vol.3 No. :24 – 34 ISSN :1907-6304*.

- Kawatu, F. (2014). Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No 3 : 405-417.
- Lisa, O. (2015). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA Vol. 2 No. 1 ISSN NO 2088-0944*.
- Moestika. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Go Public Di BEI . *Volume 1, No. 2, pages 83 – 96 83 ISSN 2086-3802*.
- Manullang. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan ,Asimetri Informasi,Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2008-2012). *Jom FEKON Vol. 2 No. 2*.
- Mahawayaharti, B. (2016). Asimetri Informasi ,Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11, No. 2*.
- Parwati dan Pribadi. (2017) .Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Asimetri Informasi da Tingkat Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Volume 5, Nomor 01*.
- Pratiwi dan Purnomo. (2015). Pengaruh Earning Power Terhadap Praktik Manajemen Laba (Suatu Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur) *JURNAL MEDIA EKONOMI Vol. 14 No. 1*.
- Restu. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi,Ukuran Perusahaan,Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Volume 1, No. 2*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kulitatif,dan R&D*. Bandung : Alfabeta,CV.
- Sulistiyanto, S. (2014). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo: Jakarta
- Sutrisno. (2014). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Edisi ke Delapan. Yogyakarta: EKONISIA.
- Sudirham dan Sudaryatno. (2015). *Studi Mandiri Fungsi dan Grafik*. Bandung: Darpublik.
- Sarunggalo dan Siregar. (2015). Hubungan Kualitas Audit Dengan Peluang Investasi Dan Manajemen Laba. *JAAI VOLUME 16*.
- Taco dan Iiat. (2016). Pengaruh *Earnings Power*,Komisaris Independen,Dewan direksi,Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal EMBA Vol.4 No.4 Desember 2016, Hal. 873-884 ISSN 2303-1174*.
- Wiryadi dan Sabrina. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi,Kualitas Audit,Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Vol. 1, No. 2*.

Warianto dan Rusiti. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.*

Wicaksono dan Agung. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *JOURNAL of RESEARCH in ECONOMICS and MANAGEMENT Volume 15, No. 1, Januari – Juni.*

<https://www.idx.co.id>. Diunduh pada tanggal 7 April 2019.

<https://www.sahamok.com>. Diunduh pada tanggal 7 April 2019.

Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gramedia.